

PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI INFORMASI PADA IMPLEMENTASI KONSEP *GEO-OFFICE*

Sriti Mayang Sari

Dosen Jurusan Desain Interior - Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya
Email: sriti@petra.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan perkembangan teknologi komunikasi informasi dengan kehadiran berbagai fitur-fitur teknologi memberikan berbagai kemudahan berkomunikasi dan pilihan-pilihan untuk bekerja di mana saja dan kapan saja. Perkembangan teknologi komunikasi informasi menjadi sebuah fenomena yang mengubah cara bekerja dan kehadiran *geo-office*, kantor yang secara geografis bisa berada di mana-mana perlu dipertimbangkan, ini adalah esensi kemajuan teknologi komunikasi informasi.

Kata kunci: teknologi komunikasi, implementasi, *geo-office*.

ABSTRACT

The improvement of the development of information communication technology seen through the presence of various technological features provides people with various eases of communication and choices to work anywhere and anytime. The development of information communication technology has become a phenomenon that can change the way people work and the presence of a geo-office, an office that can be geographically located anywhere, has to be considered. This is the essence of the development of information communication technology.

Keywords: communication technology, implementation, *geo-office*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir dewasa ini memungkinkan masyarakat dunia hidup dalam era informasi global. Proses komunikasi dan penyebaran informasi yang dipercepat menjadi ciri masyarakat baru ini, menyebabkan keberadaan teknologi komunikasi dan informasi menjadi bersifat mutlak.

Perkembangan perangkat keras, perangkat lunak dan telekomunikasi berlangsung demikian pesat. Perkembangan pesat yang terjadi saat ini pun tak pernah dibayangkan sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi ini juga membawa pengaruh luar biasa pada kehidupan dan cara pandang manusia terhadap teknologi. Sekarang dan di masa yang akan datang, komputer, telepon seluler, dan produk elektronik lainnya menjelma menjadi alat pendukung kerja yang utama dan telah mengubah cara pandang, perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun mengubah mekanisme kerja sebuah perusahaan, menjadi sebuah fenomena yang mengubah cara bekerja.

Kemampuan komputasi yang berlipat ganda dengan fitur-fitur teknologi menghadirkan berbagai peluang, memberikan berbagai kemudahan berkomu-

nikasi, serta memberikan pilihan-pilihan yang tidak tersedia sebelumnya, untuk bekerja di mana saja dan kapan saja. Hambatan fisik yang sebelumnya mengharuskan bekerja pada lokasi tertentu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya mulai digantikan secara spontan oleh facsimile, ponsel, komputer, akses kecepatan internet, serta perangkat lunak canggih kolaborasi.

Dalam kemajuan dunia berbasis pengetahuan, *hi-tech* dan *hi-speed* ini, bekerja secara visual menjadi sebuah tren yang tumbuh dengan cepat. Sebagai contoh hadirnya teknologi Wi-Fi memberikan kebebasan kepada pemakainya untuk mengakses internet atau mentransfer data dari ruang *meeting*, kamar hotel, kampus atau *café-café* yang bertanda "*Wi-Fi Hot Spot*" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wi-Fi>).

Di Indonesia penggunaan internet berbasis Wi-Fi sudah mulai menggejala di beberapa kota besar. Di Jakarta misalnya, para maniak internet yang sedang berselancar sambil menunggu pesawat di ruang tunggu bandara, sudah bukan merupakan hal yang asing. Fenomena yang sama terlihat di berbagai kafe di plaza-plaza, di mana pengunjung dapat membuka internet untuk bekerja atau sekedar melihat berita politik, gosip artis terbaru sambil minum cawi puccino panas.

Perkembangan teknologi komunikasi informasi menjadi sebuah fenomena yang mengubah cara bekerja dan kehadiran *geo-office*, kantor yang secara geografis bisa berada di mana-mana perlu dipertimbangkan, konsep kantor yang selama ini dikenal menjadi usang karena kemajuan teknologi. Ini adalah esensi kemajuan teknologi komunikasi informasi.

PERAN TEKNOLOGI

Teknologi komunikasi informasi sangat berperan dalam mendukung meningkatkan produktifitas, efisiensi dan memungkinkan pekerjaan dilakukan dari mana saja. Teknologi seluler dalam perkembangannya tidak hanya sebagai pendukung dalam komunikasi lisan jarak jauh, tetapi juga komunikasi teks yang lebih dikenal dengan layanan singkat (SMS), kemudian komunikasi media atau *multimedia service* (MMS). Bahkan komunikasi data pun sudah dimungkinkan dengan adanya teknologi *general packet radio service* (GPRS).

Teknologi internet berbasis Wi-Fi dibuat dan dikembangkan sekelompok insinyur Amerika Serikat yang bekerja pada Electrical and Electronic Engineers (IEEE). Wi-Fi (*Wireless Fidelity*) adalah koneksi tanpa kabel seperti *handphone* dengan menggunakan teknologi radio sehingga pemakainya dapat mentransfer data dengan cepat dan aman. Wi-Fi tidak hanya dapat digunakan untuk mengakses internet, juga dapat digunakan untuk membuat jaringan tanpa kabel di perusahaan. Karena itu banyak yang mengasosiasikan Wi-Fi dengan "kebebasan" karena teknologi Wi-Fi memberikan kebebasan kepada pemakainya untuk mengakses internet atau mentransfer data dari ruang meeting, kamar hotel, kampus atau *café-café* yang bertanda "*Wi-Fi Hot Spot*". Kelebihan Wi-Fi adalah kecepatannya beberapa kali lebih cepat dari modem kabel yang tercepat. Dengan demikian pengguna Wi-Fi tidak lagi harus berada di dalam ruang kantor untuk bekerja.

Sejak pertama kali internet ditemukan, teknologi ini memang ditujukan untuk mengubah bagaimana kita bekerja dan menjalani hidup. Pada perkembangannya, internet tidak hanya digunakan untuk sekadar bertukar *e-mail* dan *browsing*. Banyak aplikasi dikembangkan untuk dapat berjalan di atas *Internet Protocol* sehingga bisnis dapat berjalan lebih produktif.

Berbagai koneksi akses internet sudah tersedia di kota metropolitan. Mulai dari rumah, pusat pertokoan, restoran dan kafe, gedung perkantoran sampai bandara. Mulai dari *dial-up*, kabel, ADSL dan *hotspot* yang semakin banyak dan mudah ditemui.

Komunikasi dapat dijalankan setiap waktu dan di mana pun, komunikasi suara kini tidak hanya dijalankan melalui telepon tradisional, tetapi melalui jalur data. Jika diperlukan komunikasi secara bertatap muka, Internet protocol sudah dapat mendukung komunikasi video.

Bahkan rapat perusahaan atau pertemuan juga dapat dilakukan secara jarak jauh, misalnya melalui *conference call* *multy party*, mengoptimalkan pertemuan virtual memang sangat efisien, menghemat waktu, biaya dan tenaga.

Proses pertukaran informasi juga dapat dijalankan secara lebih cepat. Data dengan mudah dapat diambil dari sumber data, sesuai dengan kapasitas otornitasnya, melalui internet. Suatu aplikasi kolaborasi memungkinkan lebih suatu pekerjaan langsung *dedit* dan *direvisi* lebih dari satu pegawai. Semuanya itu berjalan di atas internet tanpa dibatasi oleh jarak yang memisahkan.

Kemudahan ini telah ditunjang oleh sistem keamanan jaringan dengan mengimplementasikan proses otorisasi sebelum pengguna masuk ke jaringan, menulis data yang dihantarkan di internet, dan menyediakan jalur aman seperti *Virtual Private Network*, walaupun pengguna masuk dalam jaringan perusahaan melalui jalur internet publik.

Di era *high-tech* ini, penggunaan teknologi sedang mengalami perubahan yang sangat pesat. Jaringan suara dan data kini menyatu melalui internet agar dapat menyediakan sarana komunikasi yang lebih efisien dan efektif. Batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi pun mulai kabur dan tidak dapat dibedakan secara virtual.

Hal ini menyangkut pemanfaatan teknologi untuk berinteraksi dan berkomunikasi di rumah, kantor atau di tempat bermain kapan pun dan di mana pun membutuhkannya. Akibatnya, perangkat bergerak yang mengintegrasikan pesan, transaksi perdagangan dan hiburan, kini menyatu dan berubah dengan pesat seperti perkembangan ponsel, PDA dan perangkat *mobile* lainnya memberikan kemudahan dan kenyamanan.

PELIPATAN RUANG

Di era serba teknologi seperti sekarang, cara berkomunikasi dan melakukan transaksi bisnis yang efektif tidak selalu harus melalui cara bertatap muka meskipun hal itu bisa menimbulkan gugatan dari aspek budaya. Sebagai contoh transaksi perbankan saat ini sudah bisa dilakukan dalam waktu cepat melalui *internet banking*. Melalui sentuhan tangan di *keyboard* komputer yang terhubung ke jaringan internet atau melalui *smartphone*, sekarang nasabah

sudah bisa melakukan transaksi perbankan dari mana dan kapan saja. Perkembangan teknologi informasi mampu mengatasi dimensi waktu, ruang dan jarak.

Kondisi tersebut di atas sudah diramalkan oleh Marshall McLuhan (1983) sekitar empat dekade lalu, bahwa peralihan dari era teknologi mekanik ke era teknologi listrik di Barat akan membawa peralihan pula pada fungsi teknologi sebagai perpanjangan manusia menuju perpanjangan tahap akhirnya, dari perpanjangan badan di dalam ruang, menuju perpanjangan sistem saraf.

McLuhan tampaknya berpandangan optimis terhadap humanis teknologi, melihat bahwa perkembangan teknologi informasi, khususnya televisi dan komputer telah memungkinkan manusia hidup di dalam dunia yang disebut desa global, dunia yang tak lebih besar dari sebuah layar kaca atau sebuah disket, disebabkan dapat diakumulasikan, direproduksi dan disiarkannya kembali segala bentuk informasi melalui media tersebut.

Jean Baudrillard (1983) mengangkat pandangan-pandangan McLuhan tentang perpanjangan tangan dan desa global dalam konteks perkembangan mutakhir dunia Barat. Menurut Baudrillard perkembangan sains dan teknologi tidak saja dapat memperpanjang badan atau sistem saraf manusia, bahkan lebih fantastis lagi, mampu menghasilkan duplikat manusia, mampu menyulap fantasi, halusinasi, ilusi atau *science-fiction* menjadi nyata, mampu mereproduksi masa lalu dan nostalgia, mampu melipat dunia, sehingga tak lebih dari sebuah layar kaca, disket atau *memory bank*.

Kedua pemikir tersebut melihat ketidakterpisahan antara perkembangan sains dan teknologi, penggunaan ruang dan waktu. Konsep kemajuan yang melandasi perkembangan masyarakat modern, menuntut penaklukan ruang serta penghancuran ruang melalui waktu. Pada tapal batas terakhir yang dicapai, proses penaklukan ruang melalui waktu ini telah mengubah wajah dunia, yang kini menjelma menjadi sebuah desa global McLuhan.

Proses penaklukan ruang atau pelipatan ruang oleh masyarakat modern yang hampir mendekati nol, telah mengalihkan perhatian masyarakat ke dalam ekstasi konsumerisme dan komunikasi. Pelipatan ruang itu sendiri akhirnya menjadi unsur penting dalam wacana konsumerisme, ia menjadi komoditi. Adalah wacana konsumerisme yang memungkinkan masyarakat dunia mendiami satu ruang yang disebut Baudrillard ruang *simulacrum*, yaitu ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen-fragmen dunia yang berbeda-beda di dalam satu ruang dan waktu yang sama, ruang yang memungkinkan masyarakat Indoneisa, misalnya mengikuti kejadian-kejadian aktual atau model-model

yang hangat di New York secara langsung (Piliang, 1998).

Konsepsi ruang yang sebelumnya berkaitan dengan jarak dan relasi antara waktu perjalanan alat transportasi yang digunakan, kini tidak berlaku lagi di dalam realitas ruang abad ke-21. Apa yang ditawarkan realitas mikro-elektronik tidak kalah realistiknya dari realitas, sehingga menjauhkan dari pengalaman penginderaan yang biasa.

Filsafat ruang menjelang abad ke-21 ditandai oleh beberapa upaya untuk menaklukan ruang lewat teknologi waktu, lewat mesin kecepatan dan percepatan. Peringkasan jarak dan waktu melalui teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu upaya dekonstruksi ruang. Gerak yang pada waktu lalu berkaitan dengan "...meninggalkan medan untuk mengejar waktu," kini lewat kemajuan teknologi informasi digantikan oleh semua simulasi gerak lewat internet (Riding, 1995).

Penguasaan ruang oleh teknologi waktu, penguasaan ruang global oleh simulasi ruang, penguasaan realitas oleh realitas virtual, semuanya akan memberikan makna baru pada objek-objek kebudayaan. Permainan ruang/waktu, baik berupa peringkasan, dekonstruksi, tumpang-tindih, akan menandai bahasa kebudayaan abad ke-21.

PERUBAHAN ETOS KERJA

Seiring berjalannya waktu, dari masa sebelum era teknologi komunikasi informasi sampai dengan saat ini terjadi pergantian beberapa generasi, di mana tiap generasi mempunyai karakter kepemimpinan, pandangan, perspektif tentang dunia kerja yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan pergeseran nilai, perubahan etos kerja.

Dalam seminar *goes to campus*, Naning Adiwoso mengelompokkan generasi pekerja dalam *Multigeneration Work Place* menjadi beberapa generasi, pertama generasi tradisional, generasi yang lahir sebelum tahun 1945; kedua, generasi *baby boomers*, generasi yang lahir antara tahun 1945 sampai dengan 1965, disebut juga generasi makmur pasca perang atau generasi pertumbuhan; generasi berikutnya adalah *Post Boomers*, generasi yang lahir antara tahun 1965 sampai dengan 1980, dikenal sebagai generasi X, mereka beranggapan hidup bukan untuk bekerja tapi bersenang-senang; terakhir adalah generasi N atau Y, generasi yang asertif, percaya diri, generasi yang "ingin tahu".

Lintas generasi tersebut di atas menimbulkan perbedaan dalam hal pandangan, sikap, etos kerja, kepemimpinan dan sebagainya. Secara garis besar perbedaan tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Lintas Generasi

	Tradisional	Boomer	Gen X	N Gen/Gen Y
Pandangan	Praktis	Optimis	Skeptis	Ingin tahu
Etos kerja	Loyal	Semangat tinggi	Seimbang	Bebas
Sikap thd pemegang jbt.	Hormat	Cinta/benci	Tidak terkesan	<i>Entrepreneurs</i>
Kepemimpinan	Hirarki	Perjanjian	Kemampuan	Tidak terikat
Karakter Relasi	Rela berkorban	u/kepuasan pribadi	Enggan komitmen	<i>Network</i> yang luas
Perspektif	Orientasi umum	Orientasi kelompok	Orientasi pribadi	Membantu/multiplier

Dari tabel tersebut di atas jelas terlihat bahwa tiap generasi mempunyai karakter tertentu tentang pandangan, etos kerja, kepemimpinan dan sebagainya. Perbedaan karakter tersebut sangat mempengaruhi penentuan organisasi ruang dan lay out dalam perancangan desain interior sebuah kantor. Generasi tradisioanal, baby boomer menghormati pimpinan, mereka sangat mementingkan hirarki sehingga organisasi ruang yang diciptakan bertingkat, dengan demikian ruang menunjukkan status.

Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi X dalam kepemimpinan tidak mementingkan hirarki tetapi kemampuan dan etos kerja mereka adalah seimbang sehingga mengakibatkan organisasi ruang *flat*, *open plan*, perencanaan ruang terbuka, penyusutan dalam organisasi ruang.

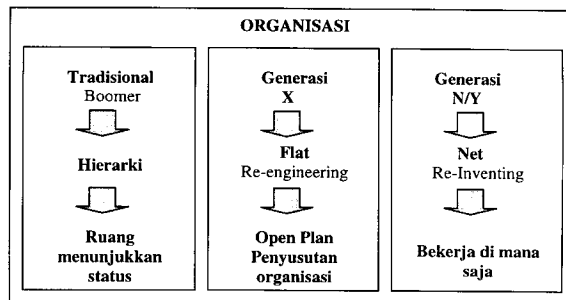
Generasi berikutnya adalah generasi N atau Y, dikenal juga sebagai generasi digital, generasi yang memiliki etos kerja bebas dan bersikap *Entrepreneurs*, tidak terikat dengan kepemimpinan tetapi mempunyai *Network* yang luas. Bekerja berbasis informasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan sangat menyadari pentingnya teknologi informasi dalam berhubungan dengan orang. Dengan demikian mereka dapat bekerja di mana saja, tidak terikat.

Perbedaan generasi dan perubahan pola-pola tersebut di atas, dijelaskan lebih lanjut dalam tabel 2. Digital sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi informasi. Sebuah generasi baru, generasi abad 21 dengan etos kerja seperti tersebut di atas, telah merubah pola organisasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya dan akan sangat mempengaruhi konsep kantor masa depan.

KONSEP GEO OFFICE

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung dengan cepat, telah mengubah cara pandang dan perilaku orang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerja generasi digital dan akan mempengaruhi mekanisme kerja sebuah perusahaan di era *cyber* ini.

Tabel 2. Perubahan Pola Organisasi



Bagi sebagian orang, cara berkomunikasi seolah dianggap baru sempurna kalau dilakukan secara lisan dengan bertatap muka secara langsung. Demikian pula dalam cara bekerja, adakalanya pergi ke kantor merupakan suatu keharusan. Padahal, di era serba cepat seperti sekarang, pekerjaan selayaknya berorientasi pada memaksimalkan *output* (hasil). Untuk pekerjaan tertentu, tidak mutlak lagi harus dikerjakan di kantor tetapi bisa juga dikerjakan di mana saja, karena pekerja di era *cyber* seperti sekarang ini, hanya dengan ponsel dan laptop, seseorang bisa mengakses data, *e-mail*, *fax*, *voice mail* di mana pun berada.

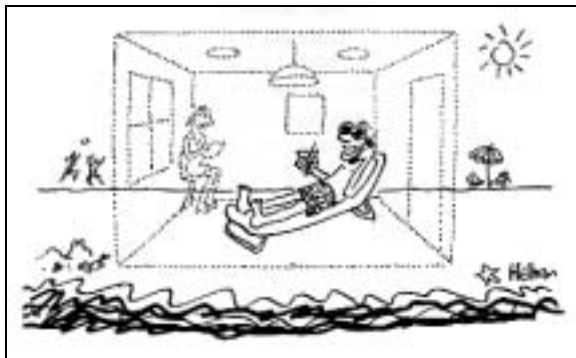
Sudah saatnya kantor sebagai tempat di mana banyak manusia bekerja menyelesaikan tugas-tugasnya dikaji ulang, disesuaikan dengan kondisi dan karakter generasi saat ini. Kantor dilihat dari skala yang lebih kecil, sebagai tempat di mana individu bekerja, generasi digital, imajinasikan adanya perubahan, sebagai contoh pegawai asuransi atau marketing, mungkin mempunyai filing cabinet di kantor, tetapi sebetulnya ada di mobil mereka, tas mereka dan laptop, mereka tidak harus kembali ke kantor.

Perkembangan teknologi sangat pesat dan hardware menjadi portable, realita pekerjaan kantor di luar kantor telah tumbuh subur dan diperoleh sebagai sesuatu yang terlihat sangat menarik. Sebagai contoh desainer periklanan dapat bekerja di dalam mobil selama perjalanan, karena dalam sehari membutuhkan pergi ke beberapa tempat. Tempat duduk pesawat terbang sudah didesain sangat dinamis sehingga *mobile office people working* dapat bekerja di laptop mereka pada saat yang sama.

Tahap berikutnya membuat pekerjaan seperti sebuah liburan, laptop di pantai, bisnis dan kesenangan dikombinasikan (Gambar 1), ini adalah sebuah lompatan yang besar. Sebuah icon baru yang menggambarkan "*office work*". Sebuah romantisme zaman digital yang tak terbayangkan sebelumnya.

Tanpa disadari, kemajuan teknologi komunikasi informasi ternyata memberikan berbagai peluang

yang menarik. Bekerja jarak jauh dan berkolaborasi melalui jaringan data menghilangkan sebuah situasi tersandera dalam suasana perkantoran yang dikenal sekarang ini. Karena ego dan persaingan, setiap unit, divisi maupun departemen dalam perkantoran saling menyandera informasi, tugas dan layanan yang menjadi penghambat produktivitas.



Gambar 1. Virtual Office (Louis Hellman)

Untuk bertahan di tengah kemajuan teknologi komunikasi informasi ini, mengimplementasikan konsep *geo-office*, kantor yang secara geografis tidak relevan dan bisa berada di mana-mana sangat tepat. Secara fisik tidak harus hadir di kantor, mereka bekerja dengan memanfaatkan jaringan data, komputer, telepon, seperti diungkapkan oleh Clarke (1993) sebagai berikut:

The business of the future may be run by executives who are scarcely ever in each other's physical presence. It will not even have an address or a central office – only the equivalent of a telephone number. For its files and records will be space rented in the memory units of computers that could be located anywhere on Earth,

Berbagai organisasi di dunia mulai memperkenalkan dan mendorong bekerja jarak jauh (*remote working*). Keberhasilan tersebut terletak pada menciptakan sebuah kebudayaan di mana para pekerja dan manajer memahami nilai yang dikandung dalam konsep *geo-office* ini.

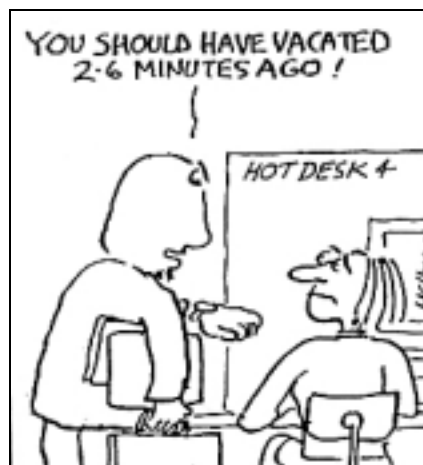
Nilai-nilai ini secara perlahan tetapi pasti mulai ditransformasikan secara mental dan sikap untuk beroperasi dalam sebuah kawasan *virtual* yang menghadirkan berbagai kemajemukan yang lebih kompleks dibandingkan dengan suasana kantor yang dikenal sekarang.

Semua dimungkinkan berkat terjadinya pergeseran paradigma dalam bekerja, kemajuan teknologi informasi, sebuah paradigma yang mungkin sulit untuk dihayati bagi sebagian besar profesional di Indonesia.

Konsep *geo-office* atau *remote working* yang dipahami adalah adanya berbagai perubahan yang

terfokus pada pergeseran model manajemen “*command and control*” menuju ke sebuah hubungan yang saling percaya dan bersatu menciptakan talenta para pegawai *virtual* menyongsong masa depan.

Untuk mendukung konsep *geo-office* ada beberapa pola kebiasaan baru yang perlu diperhatikan seperti diungkapkan oleh Clarke (1993), yaitu “*flexible working*”, “*telecommuting*” dan “*hot-desking*”. Konsep-konsep ini memiliki ketentuan yang sangat penting, *flexible working*, karena dengan adanya fleksibilitas dalam bekerja maka pegawai dapat mengontrol keseimbangan hidup atau kerja mereka. *Telecommuting*, pegawai bekerja di mana saja dengan menggunakan jaringan data atau internet. Dan *hot-desking*, meja digunakan bersama, karena akan menghemat ruang dan biaya perusahaan.



Gambar 2. Hot-desking (Louis Hellman)

Memang tidak semua bidang dapat menggunakan konsep *geo-office*, namun sebuah bisnis, apakah itu berskala besar, menengah maupun kecil, intinya tetap sama, yaitu profesionalisme tetap nomor satu, yang berubah hanya media dan model pengelolaannya.

SIMPULAN

Kemajuan jaringan komunikasi informasi telah mengubah persepsi tentang cara dan di mana bekerja. Dimensi ruang dan waktu yang mengharuskan bekerja dilakukan di kantor pada waktu yang ditentukan, untuk beberapa jenis pekerjaan sudah tidak berlaku lagi. Dengan terjadinya pergeseran paradigma dalam bekerja maka konsep *geo-office* patut dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam menyongsong era globalisasi.

Dalam konvergensi teknologi informasi, bekerja bukan lagi menjadi sebuah tempat tujuan (kantor), tetapi sebuah kegiatan yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Bekerja secara *telecommuter* memang menjadi pilihan menarik. Sebuah era baru

bekerja berbasis pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak terelakkan untuk bersaing ditengah globalisasi.

REFERENSI

- Adiwoso, Naning. 2004. *Multigeneration Work Place*. Makalah dalam seminar *Goes to Campus*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Baudrillard, Jean. 1983. *Simulations*. NewYork: Semiotext(e).
- Clarke, A. C. 1993. *Profiles of the Future*. London: Pan.
- Mamot, Alexi dan Joanna Eley. 2000. *Office Space Planning*. New Jersey: The McGraw-Hill Companies.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Riding, Chris. 1995. *Drowning by Microgallery*. Dalam James Brook dan lain A. Boal, *Resisting Virtual Life: The Culture and Politics of Information*. New York: City Light.